

**IMPLEMENTASI TERAPI MUSIK PADA ASUHAN KEPERAWATAN
PADA NY.N DENGAN MASALAH GANGGUAN PERSEPSI SENSORI:
HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA X KOTA
MEDAN**

Nesia Akwarel Manik¹, Pipin Sumantrie²

^{1,2}Akademi Keperawatan Surya Nusantara

¹Email: neisiamanik2018@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan. Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana pasien mendengar suara, terutama suara-suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Tujuan penulisan karya tulis ilmiah memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penulisan karya tulis ini adalah mampu memberikan implementasi terapi musik pada asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

Metode. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah, studi literatur berdasarkan *Evidan Base* topic pembahasan, serta melakukan studi kasus pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit.

Hasil Penelitian. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, maka terdapat beberapa masalah keperawatan yang berhasil dilakukan, yaitu diagnosa keperawatan: Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran, harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran sosial, ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Pada masalah keperawatan halusinasi, setelah dilakukan terapi musik, maka evaluasi yang diperoleh halusinasi berkurang.

Kesimpulan. kesimpulan bahwa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran adalah dengan mengimplementasikan terapi musik yang bertujuan untuk mengatasi masalah halusinasi pendengaran dan telah berhasil dilakukan.

Kata kunci: Halusinasi pendengaran, Terapi Musik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari masalah kehidupan. Masalah kehidupan dapat berdampak bagi kesehatan fisik dan mental

seseorang. Setiap manusia diharapkan dapat melewati masa-masa tersebut dan menghadapi tantangan hidup baik secara fisik maupun mental terlebih di era perkembangan zaman yang

semakin maju.

Gangguan kesehatan mental dapat menyebabkan seseorang mengalami kondisi maladaptif sehubungan dengan kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa merupakan hal yang penting untuk dijaga. Di era kemajuan zaman yang dimana banyak tuntutan hidup, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Teknologi seperti handphone dan laptop bukan lagi hal yang jarang digunakan. Selain terlihat bagus, hal tersebut juga sudah menjadi salah satu kebutuhan untuk bersekolah dan bekerja. Namun, untuk mengikuti perkembangan tersebut diperlukan perekonomian yang cukup. Perekonomian yang minim merupakan salah satu hambatan untuk memiliki teknologi tersebut. Karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dan tidak dapat menyelesaikan masalah, hal tersebut dapat memicu terjadinya perilaku maladaptif. Jika tidak teratasi dengan baik maka salah satu dampak dari hal tersebut adalah munculnya gejala gangguan kesehatan jiwa atau perilaku maladaptif seperti menangis tanpa sebab, melamun dan berbicara

sendiri, menangis tanpa sebab. Jika tidak teratasi, hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan jiwa yaitu skizofrenia.

World Health Organisation, (WHO) pada tahun 2019 memperkirakan jumlah 379 juta orang di dunia menderita gangguan jiwa diantaranya terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan juga 20 juta orang mengalami skizofrenia (Elisya,2020)

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia masih cukup tinggi. Data dari WHO, pada tahun 2019 bahwa prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia sebesar 1,8 per 1000 penduduk (Nuruddani, 2021).

Prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018. Berdasarkan catatan kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat

di provinsi Bali dan Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia dan di provinsi- provinsi lain diantaranya: Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi selatan, Aceh, Jawa tengah, Sulawesi tengah, sumatera selatan dan Kalimantan barat secara berurutan (Elisya, 2020).

Menurut Maramis dalam Dewi (2022), skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yaitu “schizo” yang berarti “terpotong” atau “terpecah” dan “phren” yang berarti “pikiran”, sehingga skizofrenia berarti pikiran yang terpisah. Skizofrenia merupakan gangguan psikosis yaitu dikenali dengan distorsi pada emosi, pembicaraan, pikiran, penilaian diri, perilaku dan persepsi (Tandon & Bruijnzeel dalam Riyanda, 2020). Menurut Prabowo dalam Affoneri & Puspita (2020), Skizofrenia adalah orang yang mengalami gangguan emosi, pikiran dan perilaku.

Menurut Davison dalam Jannah (2020), ada beberapa jenis-jenis skizofrenia yaitu sebagai

berikut:

1. Skizofrenia Paranoid yaitu waham atau halusinasi auditorik dimana fungsi kognitif dan afektif yang relatif masih terjaga. Waham yang muncul biasanya waham kejar atau waham kebesaran, atau keduanya, namun terdapat kemungkinan muncul waham tipe lain seperti waham kecemburuan dan keagamaan. Ciri-ciri lain dalam tipe ini yaitu kecemasan, kemarahan, agresif, suka menjaga jarak dan suka berargumentasi.

2. Skizofrenia Disorganized atau Hebefrenik.

Faktor utama skizofrenia disorganized yaitu cara bicara dan tingkah laku yang berantakan serta fungsi afektif yang datar. Cara bicara yang berantakan biasanya disertai dengan tertawa yang tidak berkaitan dengan isi pembicaraan. Tingkah laku yang kacau dapat menyebabkan gangguan yang serius pada kegiatan sehari-hari.

3. Skizofrenia katatonik

Faktor utama skizofrenia katatonik adalah gangguan pada psikomotorik yang mencakup

kelumpuhan motorik. Tindakan motorik yang berlebihan, pemikiran negatif yang ekstrim, tidak mau berkomunikasi sama sekali, gerakan-gerakan yang tidak terkendali, meniru ucapan atau gerakan orang lain.

4. Skizofrenia Undifferentiated

Skizofrenia tipe ini merupakan skizofrenia yang menunjukkan perubahan pola gejala-gejala yang cepat menyangkut semua indikator skizofrenia diantaranya yaitu kebingungan, emosi yang berubah ubah secara signifikan, munculnya delusi, autisme seperti mimpi, depresi, dan sewaktu-waktu timbul perasaan ketakutan.

5. Skizofrenia Residual

Skizofrenia tipe ini merupakan tipe yang dianggap telah sembuh dari skizofrenia namun masih menunjukkan gejala-gejala sisa atau residual seperti memiliki keyakinan-keyakinan negatif, masih memiliki ide-ide yang tidak wajar. Gejala-gejala residual meliputi menarik diri dari sosial, memiliki pikiran negatif, inaktivitas dan afek datar.

Skizofrenia adalah suatu kondisi terpecahnya pikiran seseorang yang berdampak terhadap

gangguan proses pikir dimana kondisi tersebut dapat membuat para penderitanya mengalami gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan sensori persepsi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa, pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan tanpa stimulus nyata (Simatupang dalam Lalla & Yunita, 2022). Halusinasi merupakan gangguan penerimaan panca indra tanpa stimulasi eksternal seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman dan perabaan (Tinambunan dalam Lalla & Yunita, 2022). Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh pancaindra (Yusuf dkk, 2015).

Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana pasien mendengar suara, terutama suara-suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Mislika dalam Lalla & Yunita, 2022)

Menurut Azizah dalam Santri (2021), ada beberapa jenis halusinasi diantaranya halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penghirup, halusinasi pengecap, halusinasi perabaan, chenestic dan kinestetik yaitu yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Halusinasi pendengaran

Mendengar suara atau kebisingan, paling sering suara orang. Suara berbentuk kebisingan yang kurang jelas sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien, bahkan sampai pada percakapan lengkap antara dua orang yang mengalami halusinasi. Pikiran yang terdengar dimana klien mendengar perkataan bahwa klien disuruh untuk melakukan sesuatu kadang dapat membahayakan. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suatu bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara yang berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara atau bunyi tersebut.

b. Halusinasi penglihatan

Stimulus visual dalam bentuk kilatan cahaya, geometris, gambar kartun, bayangan yang rumit atau kompleks. Bayangan bisa yang menyenangkan dan menakutkan seperti melihat monster.

c. Halusinasi penghirup

Membraui bau-bauan tertentu seperti bau darah, urin dan feses umumnya bau-bauan yang tidak menyenangkan.

d. Halusinasi pengecap

Merasa seperti sedang mengecap rasa darah, urine, dan feses atau pahit, asam, manis.

e. Halusinasi perabaan

Mengalami nyeri atau ketidaknyamanan tanpa stimulus yang jelas. Rasa tersetrum listrik yang datang dari tanah, benda mati atau orang lain.

f. Chenestic

Merasakan fungsi tubuh seperti aliran darah di vena atau arteri, pencernaan makan atau pembentukan urine.

g. Kinestetik

Yaitu merasakan pergerakan sementara berdiri tanpa bergerak.

Dalam pelaksanaan dengan gangguan halusinasi, terdapat beberapa penatalaksanaan yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan menggunakan terapi relaksasi music. Sumantrie (2022), menerangkan bahwa terapi musik ini sudah terbukti secara klinis mampu membantu menangani masalah kejiwaan yang berhubungan dengan penyakit emosional, kognitif, hingga masalah sosial. Penelitian menunjukkan terapi ini sangat membantu seseorang yang kesulitan mengekspresikan diri lewat kata-kata. Terapi musik dapat diikuti oleh orang yang mengalami berbagai masalah mental, seperti orang yang sering mengalami kecemasan berlebih, depresi, dan trauma karena kejadian tertentu. Bagi orang-orang tersebut, terapi musik terbukti dapat menjadi wadah untuk menyalurkan rasa sakit yang mereka rasakan. Lewat terapi musik, mereka dapat lebih peka terhadap emosi sekaligus membangun koneksi dengan orang-orang yang mereka sayangi. Terapi

musik bukan hanya berguna untuk menyalurkan perasaan terpendam.

Lebih dari itu, penelitian menunjukkan ada manfaat lain yang bisa didapatkan seseorang ketika mengikuti terapi musik, yaitu: Menghilangkan kecemasan dan rasa mengganjal didalam pikiran. Penelitian menunjukkan orang yang mendengarkan musik sebelum melakukan operasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding mereka yang tidak melakukannya. Pascaoperasi, orang yang mendengarkan musik cenderung merasa sakitnya berkurang sehingga membutuhkan lebih sedikit obat penghilang rasa sakit.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis ini adalah, Studi Literatur berdasarkan Evidan Base topic pembahasan, serta melakukan Studi Kasus (wawancara, melakukan pemeriksaan fisik, studi dokumentasi) pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit.

HASIL

Tahap Pengkajian

Pengkajian adalah pemikiran dasar dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang klien, agar dapat mengidentifikasi, mengenali masalah – masalah, kebutuhan kesehatan dan keperawatan klien, baik fisik, mental, sosial dan lingkungan (Affendy dalam Fujiwan, 2019). Pengkajian adalah tahap awal dari proses keperawatan dan merupakan proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien menurut (Setiadi, 2012). Pada tahap ini penulis tidak memperoleh hal-hal yang menghambat dalam pengumpulan data.

Tahap Diagnosa Keperawatan

Langkah kedua dalam asuhan keperawatan adalah menetapkan diagnosis keperawatan yang dirumuskan berdasarkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang ditemukan. Data hasil observasi dari wawancara dilanjutkan dengan menetapkan diagnosis keperawatan. Menurut Buku Ajar Kesehatan Jiwa (Yusuf dkk, 2015), Diagnosa

keperawatan yang muncul pada klien Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yaitu sebagai berikut:

1. Resiko mencederai diri sendiri orang lain dan lingkungan berhubungan dengan halusinasi
2. Perubahan persepsi sensori: Halusinasi berhubungan dengan menarik diri
3. Isolasi Sosial : Menarik diri

Sedangkan diakhiri dengan keperawatan yang terdapat dalam kasus Karya Tulis adalah sebagai berikut:

1. Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (SDKI,D.0085 hal 190)
2. Harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran sosial (SDKI,D.0087 hal 194)
3. Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (SDKI,D.0080 hal 180)

Menurut pengamatan penulis, pada tahap diagnosa keperawatan ditemukan perbedaan yaitu ditemukannya diagnosa keperawatan yang tidak ada di

tinjauan teori tetapi ada di tinjauan kasus yaitu: harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran sosial dan juga ansietas berhubungan dengan krisis situasional.

Menurut analisa penulis, ditemukannya diagnosa keperawatan yang terdapat pada tinjauan teori tetapi tidak ada di tinjauan kasus yaitu: resiko mencederai diri sendiri orang lain dan lingkungan berhubungan dengan halusinasi serta Isolasi sosial: Menarik diri.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini merupakan tahapan ketiga setelah menentukan diagnosa keperawatan. Perencanaan keperawatan adalah suatu proses di dalam pemecahan masalah yang merupakan keputusan awal tentang sesuatu apa yang akan dilakukan, bagaimana dilakukan, kapan dilakukan, siapa yang melakukan dari semua tindakan keperawatan (Dermawan dalam Pasaribu, 2020).

Pada tahap perencanaan atau yang disebut intervensi ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk

pasien menurut (Yusuf dkk, 2015) yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan tindakan untuk pasien meliputi hal berikut
 - a. Pasien mengenali halusinasi yang dialaminya
 - b. Pasien dapat mengontrol halusinasinya
 - c. Pasien mengikuti program pengobatan secara optimal
2. Tindakan keperawatan
 - a. Membantu pasien mengenali halusinasi dengan cara berdiskusi dengan pasien tentang isi halusinasi (apa yang didengar/dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respons pasien saat halusinasi muncul.
 - b. Melatih pasien mengontrol halusinasi untuk membantu pasien agar mampu mengontrol halusinasi, anda dapat melatih pasien empat cara yang sudah terbukti dapat mengendalikan halusinasi, yaitu sebagai berikut: menghardik

halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, elakukan aktivitas yang terjadwal, menggunakan obat secara teratur

Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang berkelanjutan untuk menilai efek dari tindakan pada pasien. Evaluasi ada dua macam, yaitu evaluasi proses atau evaluasi formatif yang dilakukan setiap selesai melaksanakan tindakan dan evaluasi hasil atau sumatif yang dilakukan dengan membandingkan respon pasien pada tujuan khusus dan umum yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada Ny. N dengan intervensi yang sesuai dengan diagnosa keperawatan penulis melakukan beberapa intervensi dan semuanya berhasil. Adapun diagnosa keperawatan yang berhasil adalah sebagai berikut:

1. Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (SDKI,D.0085 hal 190)
2. Harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran sosial (SDKI,D.0087 hal 194)

3. Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (SDKI,D.0080 hal180).

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan pada Ny.N dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di rumah sakit Jiwa Prof. DR.Mildrem Medan maka penulis menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: Pada keluarga diharapkan keluarga dapat mendampingi klien saat munculnya gejala halusinasi dan membantu melakukan terapi musik untuk mengurangi munculnya gejala halusinasi. Kepada Tim Keperawatan dapat menggunakan kegiatan proses asuhan keperawatan melalui kegiatan Implementasi terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa implementasi terapi musik sangat bermanfaat dalam mengatasi para klien yang mengalami gangguan halusinasi. Berikut Penulis mengambil beberapa intervensi berbasis bukti yang telah dipublikasi di jurnal penelitian. Sebagai penguat

data implementasi terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran, yang dapat kita lihat pada tabel 2 dibawah ini

Tabel 1 . literature review

No	Peneliti	Lokasi	Sampel	Hasil	Kesimpulan
1.	Dian anggri yanti, Abdi Lestari, Kuat,fitri yani, wina br purba	Rumah Sakit Jiwa Proff DR ILDREM	Dilakukan pada 22 orang responden yaitu 14 orang laki-laki dan 8 orang perempuan	Sebelum dilakukan terapi musik didapatkan mean 4,32 <i>standard deviation</i> 0,646 . Setelah dilakukan terapi musik didapatkan mean1,68 <i>standard deviation</i> didapatkan 0,56	Berdasarkan hasil penelitianmaka ditarik kesimpulan bahwa tindakan terapi musik sebelum dan sesudah memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ. PROG.M.ILDREM
2.	Wuri Try Wijayanto, Merisca Agustina	Rumah Sakit Jiwa DR. Soeharto Heerdja Jakarta	Uji <i>paired sample T-test</i> , dengan 30 Responden yang mengalami halusinasi pendengaran	Berdasarkan hasil penelitian 30 responden yang mengalami Halusinasi pendengaran terdapat 27 responden yang tidak mengalami penurunan tanda dan gejala	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas antara pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran
3.	Wiwi Viola, Firmawati	Puskesmas kota tengah, Kota Gorontalo	Dilakukan pada 23 responden yang mengalami halusinasi pendengaran, laki-laki 10 dan perempuan 13 orang	Setelah dilakukan terapi music klasik, pasien yang mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara	Setelah dilakukan terapi music klasik, pasien yang mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan sebanyak 21 orang (91,3%)

signifikan
sebanyak 21
orang
(91,3%)

Dari hasil Literature Review yang telah dilakukan didapati kesimpulan bahwa terapi musik klasik memiliki pengaruh dalam penurunan tanda dan gejala dari halusinasi pendengaran. Sehingga terapi musik dapat dijadikan terapi untuk penurunan gejala halusinasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran adalah dengan mengimplementasikan terapi musik yang bertujuan untuk mengatasi masalah halusinasi pendengaran dan telah berhasil dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-faktor kualitas hidup pasien skizofrenia. *Jurnal keperawatan jiwa*, 8(3), 273-278.

Afifah, N., & Damaiyanti, M. (2021). Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah:

Literature Review.

Dewi, N. K. A. T. (2022).

GAMBARAN STRESS
FAMILY CAREGIVER
DENGAN SKIZOFRENIA
DI PUSKESMAS SAWAN
1 BULELENG

TAHUN 2022 (Doctoral

dissertation, Poltekkes

Kemenkes Denpasar

Jurusan Keperawatan

2022).

Elisya, S. (2020). *Literature Review: Hubungan Stigma Diri dengan Harga Diri pada Orang dengan Skizofrenia* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Fujiwan, A. (2019). PENGKAJIAN SEBAGAI DATA DASAR DALAM MENEGAKKAN ASUHAN KEPERAWATAN.

Hafizuddin, D. T. M. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.

ILDREM, M., YANTI, D. A., SITEPU, A. L., & SITEPU, K.

Efektivitas Terapi Musik

Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa.

- Jannah, R. (2020). *Implementasi metode extreme learning machine (ELM) dalam klasifikasi tipe gangguan Skizofrenia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Lalla, N. S. N., & Yunita, W. (2022). PENERAPAN TERAPI GENERALIS PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HALUSINASI PENDENGARAN. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)*, 1(1), 10-19.
- Lingga, B. Y. S. U. (2019). Pelaksanaan Perencanaan Terstruktur Melalui Implementasi Keperawatan.
- Nuruddani, S. (2021). Pengalaman Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia: Systematic Review: Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 23-27.
- Nurhalimah.(2016).ModulBahanAjarCetakKeperawatan:KeperawatanJiwa.Jakarta :KemenkesRI
- Pasaribu, Y. (2020). TAHAPAN PERENCANAAN KEPERAWATAN.
- Putri, N. N., Nainggolan, N. L. O., Saragih, S. V. M., Novia, N., & Zega, A. (2022). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia.
- Piola, W., Firmawati, F., & Dilihuma, N. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093- 1100.
- PPNI (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Indikator Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI

Riyanda, F. (2020). *Klasifikasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Menggunakan Algoritme Decision Tree C5. 0* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Santri, T. W. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Ny. S*

Sumantrie, P. (2022). *TERAPI MUSIK UNTUK MENGATASI STRES DALAM ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN GANGGUAN ENDOKRIN: DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT ADVENT MEDAN. Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara, 10(2).*

Widodo.,dkk. (2022). *Keperawatan Jiwa*. Yayasan kita menulis.

Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 7(01), 189-196.*

Yusuf.,Fitriyasari.,Nihayati.(2015).
Buku Ajar Keperawatan
Kesehatan Jiwa.
Salemba Medika, Jakarta